

AKULTURASI BUDAYA DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT KOTA SANTRI KEDIRI LOMBOK BARAT

L. Ahmad Busyairy

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram

ahmadbusyairi@gmail.com

Artikel diterima 26 November 2018, diseleksi 12 Desember 2018, dan disetujui 23 Desember 2018

Abstract

This paper is aimed at understanding forms of funeral rituals and cultural acculturation in the procession of funeral rituals in the society of the Santri City Kediri, West Lombok. This research applies qualitative approach that has starting point from an assumption that not all that appears is real. The data collection is conducted through observation, interview, and documentation. The research discovers that, first, the customary funeral ritual is the customary ritual that has been existing since long ago before the coming of Islam, that is still conducted by the people of the Santri City Kediri, West Lombok up to this day. Second, within the process of the funeral ritual, there are several series of rituals that must be conducted as they are related each other. The process begins from preliminary steps, bathing, shrouding, burying, and commemorating the death day. Third, in the funeral ritual, the influence of custom has been existing in the role and the cultural acculturation during the performance, starting from the disinterment to the religious-chanting (dhikr) in the third to the ninth day, even to the hundredth or thousandth day (nyeribu).

Keywords: Kediri City, cultural acculturation, funeral ritual

Abstraksi

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk upacara kematian dan bentuk akulturasi budaya pada prosesi upacara kematian di masyarakat kota santri Kediri Lombok Barat. Penelitiannya bersifat menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertitik tolak dari anggapan bahwa tidak semua yang nampak nyata. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan: Pertama, upacara adat kematian merupakan upacara adat yang keberadaannya sudah ada sebelum Islam datang, yang masih tetap dilaksanakan masyarakat kota santri Kediri Lombok Barat hingga sekarang. Kedua, dalam proses upacara adat kematian terdapat beberapa rangkaian upacara yang harus dilakukan karena saling terkait satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari penyelenggaraan pendahuluan, memandikan, mengafani, menguburkan, dan memperingati hari kematian. Ketiga, dalam upacara kematian, pengaruh adat memiliki peran/terdapat akulturasi budaya dalam pelaksanaannya. Mulai dari proses penggalian kubur sampai dzikir tiga hari sampai 9 hari, bahkan seratus hari dan seribu hari (nyeribu).

Kata kunci: Kota Kediri, Akulturasi Budaya, Acara Kematian.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus berkembang. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya (Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, 2008, h. 50).

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian (Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, 2007, h. 4).

Masyarakat Suku Sasak Lombok merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya, karena merupakan warisan leluhur mereka. Kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Sasak Lombok sarat dengan ritual. Meskipun ritus peralihan berasal dari agama Islam tetapi tujuan dari penyelenggaraan upacara ritual tersebut untuk melestarikan budaya leluhur. Pada masyarakat Bayan mengenal beberapa peristiwa yang menandai siklus kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang utama adalah kelahiran, perkawinan, mempunyai anak, dan meninggal dunia.

Sedangkan peristiwa yang lainnya menyangkut tahapan-tahapan kehidupan dari masa kanak-kanak hingga meninggal.

Pada perkembangannya upacara adat kematian yang dilakukan masyarakat Kediri saat ini telah mengalami perubahan ataupun meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Seperti membelah kelapa diatas kuburan apabila jenazah telah dikuburkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat mengatakan:

Dahulu pernah dilakukan pembelahan kelapa diatas kuburan apabila mayat telah dikuburkan, tetapi pada saat ini pembelahan kelapa tersebut sudah tidak dilakukan lagi dengan adanya anggapan bahwa leluhur atau nenek moyang melakukan pembelahan kelapa karena dahulu tempat penguburan di hutan terdapat banyak binatang terutama babi hutan yang sering menggali kuburan dan memakan mayat, jadi orang dulu membelah kelapa sebagai bentuk pengalihan babi hutan agar tidak menggali kuburan. Berbeda dengan saat ini, telah banyak tempat khusus untuk menguburkan jenazah (Alimuddin, *wawancara*, Lombok Barat, 1 Agustus 2018).

Penyerahan bahan-bahan begawe. Peyerahan dari *epen gawe* (yang punya gawe) kepada *inaq gawe*. Penyerahannya ini dilakukan pada hari *mituq*. Kemudian *inaq gawe* menyerahkan alat-alat upacara.

Dulang *Inggas Dingari*, disajikan kepada Penghulu atau Kyai yang menyatakan orang tersebut meninggal dunia. Dulang inggas dingari ini harus disajikan tengah malam kesembilan

hari meninggal dengan maksud bahwa pemberitahuan bahwa besok hari diadakan upacara sembilan hari.

Dulang penamat, adapun maksudnya simbol hak milik dari orang yang meninggal semasa hidupnya harus diserahkan secara sukarela kepada orang yang berhak mendapatkannya. kemudian semua keluarga dan undangan dipimpin oleh Kyai melakukan do'a selamat untuk arwah yang meninggal agar diterima Tuhan Yang Maha Esa, dan keluarga yang ditinggalkan mengikhlaskan kepergiannya.

Dulang talet Mesan (Penempatan Batu Nisan) dimaksudkan sebagai dulang yang diisi dengan nasi putih, lauk berupa burung merpati dan beberapa jenis jajan untuk dipergunakan sebelum nisan dipasang oleh Kyai yang memimpin do'a yang kemudian dulang ini dibagikan kepada orang yang ikut serta pada saat itu. Setelah berakhirnya upacara ini selesailah upacara *nyiwak*.

Rangkaian upacara kematian pada masyarakat Sasak yaitu hari pertama disebut *nepong tanaq* atau *nuyusur tanaq*. Pemberian informasi kepada warga desa bahwa ada yang meninggal. Hari kedua tidak ada yang bersifat ritual. Hari ketiga disebut *nelung* yaitu penyiapan *aiq wangi* dan dimasukkan *kepeng tepong* untuk didoakan. Hari keempat menyiram *aiq wangi* ke kuburan. Hari kelima melaksanakan bukang *daiq* artinya mulai membaca al-Qur'an. Hari keenam melanjutkan membaca al-Qur'an. Hari ketujuh disebut *Mituq* dirangkai dengan pembacaan al-Qur'an. Hari kedelapan tidak ada acara ritual yang dilaksanakan, dan hari kesembilan yang sebut *Nyirwaq* atau *Nyenge* dengan acara akhir *perebahan jangkih*.

Demikian pula yang terjadi di masyarakat kota santri Kediri Lombok Barat. Walaupun di lingkungan ini sudah banyak para pemuka agama yang ahli agama, para cendekiawan muslim, pondok-pondok pesantren, namun upacara-upacara keagamaan tak terlepas pula dari akulturasi budaya. Hal ini terbukti dengan diletakkannya beras sebelum penggalan kubur dan sebagainya (Observasi, Lombok Barat, 5-13 Juli 2018).

Unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada ruh nenek moyang atau *attoriolong*, pemeliharaan tempat keramat atau *saukang*, upacara ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya dijiwai oleh konsep-konsep dari ajaran Islam (Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 1975, h. 272).

Berdasarkan pemaparan di atas, yang membuat peneliti kemudian tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai unsur-unsur budaya adat yang terdapat dalam upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat kota santri Kediri dimana masyarakatnya adalah mayoritas pemeluk agama Islam dan masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni yang seharusnya tidak begitu terpengaruh oleh budaya leluhur yang terkadang tak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang terhadap sesuatu tak mesti membuat dirinya mengabaikan budaya leluhur selama tidak ada dalil yang menyatakan bahwa hal itu jelas dilarang oleh agama.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Bagaimana bentuk-bentuk upacara kematian di masyarakat kota santri Kediri Lombok Barat? 2). Bagaimana bentuk akulturasi budaya pada prosesi upacara kematian di masyarakat kota santri Kediri Lombok Barat?

METODE

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mencari bentuk-bentuk akulturasi budaya di Kota Santri Kediri, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi. Selain itu juga, peneliti dibantu dengan beberapa pendekatan penelitian berikut yaitu:

1. Pendekatan Antropologi Budaya

Antropologi budaya merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budayanya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman, bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam penelitian ini, melihat pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Salemba yang merupakan budaya masyarakat setempat dalam memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. (Warsito, *Antropologi Budaya*, 2012, h. 12)

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Dengan adanya pendekatan ini dapat melihat interaksi sosial atau hubungan antara masyarakat Salemba dalam pelaksanaan upacara adat kematian dari awal hingga akhir yang tidak terlepas dari rasa kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaannya.

3. Pendekatan Agama

Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan dasar perbandingan budaya pra-Islam dan budaya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam. Dengan melihat upacara adat kematian dengan pendekatan agama dalam hal ini agama Islam dapat membantu membedakan antara syariat dengan tradisi yang terdapat dalam upacara adat kematian pada masyarakat kota santri Kediri. (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2002, h. 55).

Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah yang menjunjung tinggi validitas, reliabilitas dan objektivitas serta konsistensi yang tinggi bagi peneliti. Lokasi penelitian terletak kota santri Kediri Lombok Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang disebut sebagai kota santri. Dengan demikian, maka masyarakatnya tentu memiliki kemampuan agama yang mumpuni. Nah, apakah kemampuan yang mumpuni ini dapat membuat dirinya melepas diri dari kepercayaan-kepercayaan lokal.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan apa yang disebutkan dalam rincian ringkas dalam penentuan lokasi di atas, yang merupakan data artefaktual, kontekstual maupun data tekstual. (Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, 2003, h. 134)

Oleh karena itu pada tahapan ini yang dilakukan adalah survei yang bertujuan untuk mencari kedudukan (status) fenomena atau gejala dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan. Ini dilakukan untuk mengeksplorasi situs untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan dari fitur yang ada dalam situs. (Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 2002, h. 90)

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan apa yang disebutkan dalam rincian ringkas dalam penentuan lokasi di atas, yang merupakan data kontekstual maupun data tekstual. Selanjutnya yang dilakukan adalah

Observasi (Pengamatan) secara langsung ke objek yang diteliti, yaitu kegiatan dengan cara mengamati dari jarak dekat, sumber data yang diperlukan. Selanjutnya semua data yang diperoleh dideskripsikan secara sistematis. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci untuk memperoleh data secara umum tentang bentuk-bentuk upacara kematian dan bentuk akulturasi budaya pada prosesi upacara kematian masyarakat antar tokoh agama dan tokoh masyarakat; Pengamatan dilakukan dengan melihat prosesi pemakaman beberapa masyarakat Kota Santri Kediri; Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data wawancara dan pengamatan, terutama berkaitan dengan bentuk-bentuk upacara kematian dan bentuk akulturasi budaya pada prosesi upacara kematian.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan lapangan dan dilanjutkan dengan analisa. Analisa data merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Setelah data terkumpul, kemudian diinterpretasikan guna mendapatkan data yang objektif dan relevan dengan topik pembahasan. (Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1990, h. 183).

Setelah peneliti memperoleh data yang menjadi bahan penelitian, kemudian peneliti membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya. Peneliti menyeleksi data yang didapat, dengan memisahkan data yang tidak kredibel dengan data yang otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik tersebut kemudian diolah dan disimpulkan untuk

dijadikan rujukan atau dasar penelitian. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini melakukan antara lain: 1) Kritik ekstern yaitu melakukan evaluasi dari sumber yang diperoleh, baik terhadap sumber primer maupun terhadap sumber sekunder, sehingga diperoleh data yang tepat. 2) Kritik intern yaitu berusaha mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber, kemudian melakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber data tertulis dengan informasi yang diperoleh dari wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kediri: Kota Santri di Tengah Kota Lombok

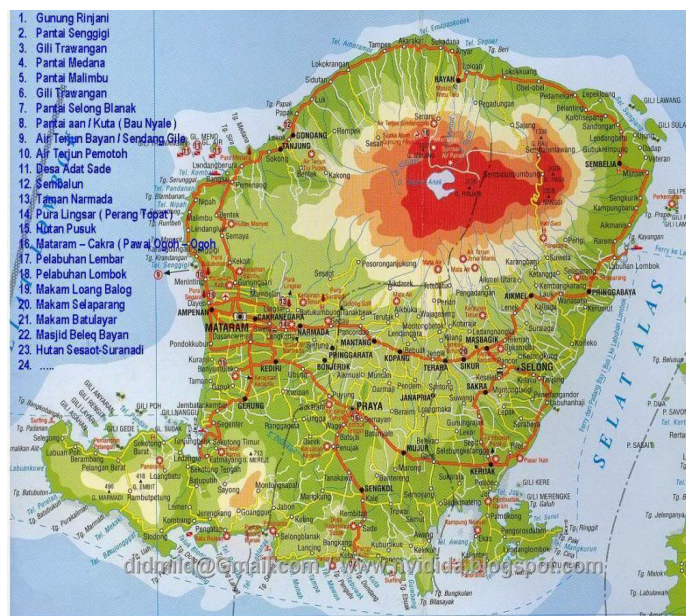
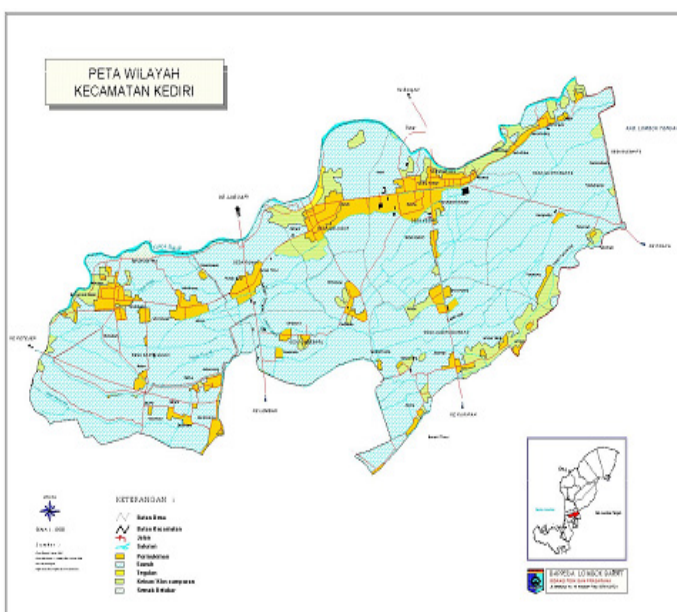
Kota Santri Kediri Lombok Barat merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah kabupaten Lombok Barat NTB yang letaknya di Pulau Lombok. Secara administratif, wilayah Kota Santri Kediri Lombok Barat dapat dilihat pada peta berikut:

Luas wilayah Kota Santri Kediri Lombok Barat adalah 556 Ha yang terdiri

dari 45% berupa Tambak, 40% berupa lahan pertanian dan sisanya pemukiman. Sebagaimana wilayah tropis, Kota Santri Kediri Lombok Barat mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya.

Jarak pusat kecamatan dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 7 km. Kondisi prasarana jalan poros rusak parah mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 20 menit. Sedangkan jarak pusat kecamatan dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 15 menit.

Kota Santri Kediri Lombok Barat merupakan wilayah paling potensial untuk pembinaan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis namun sistem pengairan yang belum memadai. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi diwujudkan dengan menetapkan wilayah Kota Santri Kediri Lombok Barat sebagai bagian Kawasan Pertanian.



Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Kota Santri Kediri Lombok Barat.

Wilayah Kota Santri Kediri Lombok Barat memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, lokasi yang relatif dekat dengan Ibukota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal.

Perjumpaan Islam dan Kepercayaan Lokal dalam Tradisi dan Praktik Keagamaan Masyarakat Lombok Barat

Tak seorang pun yang mengetahui secara pasti kapan upacara adat kematian dilakukan oleh masyarakat desa Kediri. Namun dapat dipastikan bahwa upacara adat kematian telah dilaksanakan sebelum Islam datang. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi upacara adat yang didalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan lama atau leluhur yang masih kental didalam pelaksanaannya.

Pada perkembangannya upacara adat kematian yang dilakukan masyarakat Kediri saat ini telah mengalami perubahan ataupun meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Seperti membelah kelapa diatas kuburan apabila jenazah telah dikuburkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat mengatakan:

Dahulu pernah dilakukan pembelahan kelapa diatas kuburan apabila mayat telah dikuburkan, tetapi pada saat ini pembelahan kelapa tersebut sudah tidak dilakukan lagi dengan adanya anggapan bahwa leluhur atau nenek moyang melakukan pembelahan kelapa karena dahulu tempat penguburan di hutan terdapat banyak binatang terutama babi hutan yang sering menggali kuburan dan memakan mayat, jadi orang dulu membelah kelapa sebagai bentuk pengalihan babi hutan agar tidak menggali kuburan. Berbeda dengan saat ini, telah banyak tempat khusus untuk menguburkan jenazah (Alimuddin, *wawancara*, Lombok Barat, 1 Agustus 2018).

Seperti yang dikemukakan Elly M. Setiadi dkk dalam buku ilmu sosial dan budaya dasar menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri yang disebabkan oleh lima faktor yaitu (Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 2009, h. 44):

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan.
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepnya tentang realitas.

Dalam konteks ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elly M. Setiadi dkk bahwa tradisi kematian di Kota Santri Kediri Lombok Barat mengalami perubahan karena masyarakat mengadopsi kepercayaan baru yaitu Islam, sehingga dapat dikatakan tradisi ini banyak mengalami perubahan atau mendapat pengaruh Islam.

Perubahan ini dapat dilihat pada khususnya, orang yang bertugas melakukan penyelenggaraan jenazah adalah Imam desa (pak Imam) setempat yang biasanya hanya bertugas untuk menikahkan seseorang. Tetapi sebelumnya dilakukan oleh orang yang telah dipercaya yang masyarakat menyebutnya *pakkatte*. *Pakkatte* merupakan orang yang khusus bertugas melakukan prosesi penyelenggaraan jenazah. Selain itu penggunaan ramuan dedaunan seperti daun pandan yang digunakan dahulu sebagai bahan untuk memandikan mayat sekaligus memberikan aroma wangi sehingga mayat tidak berbau sudah digantikan dengan penggunaan parfum yang dianggap lebih praktis dan mudah didapatkan dan tentunya perubahan ini dikarenakan mengikuti perkembangan zaman yang lebih praktis. Ada pula pembakaran lilin di rumah pada saat malam hari setelah mayat dikuburkan yang menurut leluhur masyarakat setempat sebagai penerangan di dalam kubur sudah ditinggalkan dan tidak dilakukan lagi oleh masyarakat setempat.

Pada masyarakat pula masih terdapat beberapa kepercayaan-kepercayaan yang berbau mistis seperti apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia karena sakit dan sakit itu bertambah karena memakan sesuatu seperti buah. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh informan saat melakukan wawancara yang berkata:

Anak saya telah memiliki penyakit, dia sering batuk-batuk. Pada saat itu dia ingin memakan buah jeruk bali. Kebetulan dibelakang rumah, kami menanam jeruk bali dan pada saat itu lagi berbuah. Anak saya kemudian ingin memakan buah tersebut, lalu dia mengambil sendiri walaupun pada saat itu saya melarangnya karena buahnya belum terlalu matang untuk dimakan. Tapi dia tetap mengambilnya dan kemudian memakannya. Pada malam harinya, anak saya langsung bertambah parah penyakitnya. Dia tiba-tiba terbaring dengan tubuhnya gemeteran. Kemudian saya membawanya ke rumah sakit. Dia sakit selama dua bulan lebih dan akhirnya meninggal dunia. Setelah sepeninggalnya anak saya, pohon jeruk bali tersebut kemudian saya sayat batangnya dan nantinya akan mati dengan sendirinya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal serupa pada keluarga yang ditinggalkan (Indo Upe, *Wawancara*, Lombok Barat, 2 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut, masih terdapat beberapa mempercayai hal-hal yang berbau mistis yang apabila dipikir secara logika tidak masuk akal atau tidak ada hubungan dengan sakit yang dideritatas tetapi masyarakat mengaitkannya walaupun telah memeluk Islam.

Tetapi hal menarik yang perlu penulis sampaikan bahwa idealnya tradisi Islam akan mempengaruhi secara keseluruhan tradisi ini, tapi tampaknya prosesi upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Kediri,

masih merupakan tradisi leluhur atau peninggalan nenek moyang yang tidak bisa tinggalkan begitu saja, dikarenakan mereka telah terbiasa dan menganggap harus melaksanakannya seperti yang telah dilakukan oleh leluhurnya.

Walaupun masyarakat Kediri semuanya beragama Islam, masih terdapat beberapa masyarakat yang tetap patuh dan melaksanakan upacara adat kematian tersebut. Menurut analisis penulis, hal ini juga tidak terlepas dari tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Berikut bentuk-bentuk perjumpaan islam dan kepercayaan lokal dalam tradisi dan praktik keagamaan masyarakat lombok barat dalam upacara adat kematian yang dilaksanakan sebelum acara penguburan meliputi beberapa tahapan yaitu :

1. *Belangar*

Masyarakat Sasak Lombok pada umumnya menganut agama Islam sehingga setiap ada yang meninggal ada beberapa proses yang dilalui. Pertama kali yang dilakukan adalah memukul beduk dengan irama pukulan yang panjang. Hal ini sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ada salah seorang warga yang meninggal. Setelah itu maka masyarakat berdatangan baik dari desa tersebut atau desa-desa yang lain yang masih dinyatakan ada hubungan famili, kerabat persahabatan dan handai taulan. Kedatangan masyarakat ke tempat acara kematian tersebut disebut *langar* (Melayat).

2. *Pembuatan Urung Batang (keranda) dan Lasah Urung Batang*

Pembuatan keranda terbuat dari batang bambu dan papan yang

dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk keranda yang nantinya akan digunakan unuk mengangkut jenazah ke kuburannya. Selain itu dibuat pula Lasah Urung Batang yaitu terbuat dari anyaman bambu yang di bentuk setengah lingkaran memanjang dan diikatkan *wennang bola'* (benang putih) keseluruh *Lasah Urung Batang* yang. *Benang bola'* pada *Lasah Urung Batang* bermakna kesucian. Warna putih merupakan simbol kesucian, si mayat telah suci untuk menghadap kepada sang pencipta. (Syarifuddin, *Wawancara*, Lombok Barat, 25 Juli 2018.)

Pembuatan *Lasah Urung Batang* ini nantinya digunakan sebagai penutup makam apabila mayat telah dikuburkan agar makam tidak di ganggu oleh binatang seperti ayam yang akan merusak kuburan yang masih baru.

Apabila orang yang meninggal adalah keturunan *lalu*, bentuk Urung Batang seperti tempat tidur memiliki dinding di *Urung Batang* nya dan diletakkan payung sebanyak dua buah, sedangkan untuk Lasah Urung Batang apabila keturunan arung atau karaeng, anyaman bambunya terdiri atas tiga barisan sedangkan orang biasa anyaman bambunya dua barisan. Saat ini perlakuan berbeda tersebut sudah ditinggalkan tetapi masih ada yang tetap melakukannya terutama yang memiliki keturunan *lalu* (Gelar bangsawan Lombok).

Pembuatan keranda dengan cara tradisional sudah jarang ditemukan, hal ini dikarenakan karena telah disiapkannya keranda permanen yang terbuat dari besi dan disiapkan dimesjid-mesjid.

Perbedaan yang terdapat dalam bentuk Urung Batang ini sudah jarang ditemukan. Perbedaan status sosial

didalam masyarakat telah mulai pudar hanya sebagian saja yang masih memandang dari segi status sosial seseorang. Dalam Islam diajarkan tentang persamaan derajat antar sesama manusia. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS Al-Hujarat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.) Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 518(

Ayat tersebut menjelaskan proses kejadian manusia, bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian dari pasangan tersebut lahir pasangan-pasangan lainnya. Dengan demikian, pada hakekatnya manusia adalah satu keluarga. Proses penciptaan yang seragam itu merupakan bukti bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama.

3. Pandian Mayit

Sebelum prosesi memandikan mayat, keluarga biasanya melakukan

atau mengadakan pengajian. Setelah pengajian, mayat kemudian dimandikan dengan instruksi dari pak Imam, setelah sebelumnya disiapkan air, parfum dan kapur barus. Proses memandikan mayat dilakukan oleh beberapa orang secara tertutup agar aib-aib si mayat tidak dilihat orang banyak, biasanya masyarakat membentangkan kain sebagai pelindung atau tirai agar mayat tidak dilihat banyak orang saat di mandikan. Mayat dimandikan bermula pada bagian atas dari kepala sampai kaki sebanyak tiga kali, kemudian samping kanan sebanyak tiga kali dan samping kiri sebanyak tiga kali sambil membaca doa. Kegiatan memandikan mayat ini masyarakat menyebutnya *mandian mayit*.

Mayat dimandikan agar terhindar dari najis, dan kewajiban orang yang masih hidup untuk melakukannya. Sebagai mana sabda Rasulullah saw. dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA: bahwasanya Rasulullah saw bersabda mengenai orang melakukan ihram, yang dicampakkan oleh untanya:

"mandikanlah dia dengan air dan bidara." (HR. al-Bukhari: 1208, dan Muslim: 1206) *Waqashatshu*: unta itu mencampakkannya lalu menginjak lehernya.

Berdasarkan riwayat tersebut dijelaskan bahwa apabila adalah orang yang meninggal dunia hendaklah kita untuk memandikan jenazahnya dan hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi orang yang masih hidup terhadap jenazah.

4. Mengafani Mayat

Mayat yang telah dimandikan kemudian diangkat dan kemudian

difakani. Jumlah kain kafan yang digunakan berbeda tergantung jenis kelamin si mayat. Apabila mayatnya laki-laki, jumlah kain kafannya sebanyak tiga helai dan untuk mayat perempuan sebanyak lima helai kain kafan.

Mengafani mayat bertujuan agar tertutup auratnya. Kafan di ambil dari harta simayat sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya menjadi kewajiban orang yang wajib memberi belanja ketika ia hidup. Kain kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutup seluruh badan mayat, baik mayat laki-laki ataupun mayat perempuan. Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis dan perempuan lima lapis. Tiap-tiap lapisan menutupi seluruh badannya. Satu dari tiga lapis itu hendaklah Izar (kain mandi), sedangkan dua lapis untuk laki-laki dan empat lapis untuk perempuan menutupi seluruh badannya. Dari Jabir ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

Apabila salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya, maka perbaguslah. (HR. Muslim no. 943).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa saat mengafani mayat seseorang hendaknya di kafani dengan sebaik-baiknya agar tidak terlihat auratnya.

5. Sembahyang Mayit

Setelah dikafani oleh pak Imam, mayat selanjutnya disembahyangi secara bersama-sama atau berjamaah, setelah itu mayat diangkat lewat pintu depan rumah dan di letakkan di atas keranda yang telah disiapkan kemudian ditutup dengan kain. Kemudian diangkat secara bersama-sama dengan tegak atas arahan iman dan sebelum berjalan, terlebih

dahulu di bacakan tahlil dimulai oleh pak Imam yang selanjutnya diikuti oleh orang banyak terutama yang mengangkat si mayat. Berjalan menuju ke kuburan dengan kaki mayat dalam keranda di kedepankan apabila telah memasuki tempat penguburan baru keranda diputar menjadi kepala mayat di depan.

Sembahyang mayat merupakan kewajiban dalam Islam sebelum mayat dikuburkan. Dapat dilakukan dirumah atau pun di masjid. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda

“barangsiapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menyolatkannya, maka baginya satu *qiroth*. Lalu barang siapa yang menyaksikan jenazah hingga dimakamkan, maka baginya dua *qiroth*.” Ada yang bertanya, “apa yang dimaksud satu *qiroth*?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas menjawab, “dua *qiroth* itu semisal dua gunung yang besar.” (HR. Bukhari no. 1325 dan Muslim no. 945)

Dalam riwayat lain pula dijelaskan mengenai jumlah orang yang menshalatkan jenazah.

Tidaklah ada seorang muslim yang meninggal kemudian disholatkan oleh 3 shaf kaum muslimin kecuali wajib baginya (surga). (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh al-Hakim disepakati adz-Dzhaby, dihasankan oleh an-Nawawy, disepakati oleh al-Hafidz Ibnu Hajar)

Para ulama menjelaskan bahwa keutamaan itu bisa didapatkan dengan 3 shaf 40 orang, atau 100 orang. Tiga shaf adalah batasan minimal, semakin banyak

jamaa semakin baik. Berapapun jumlah minimal yang tercapai, syaratnya adalah orang yang menshalatkan tidak pernah menyekatkan Allah dengan sesuatu apapun.

Dapat dipastikan bahwa prosesi sembahyang mayat merupakan pengaruh Islam yang sangat kuat karena Islam mengatur secara detail cara-cara dan syarat untuk melakukan sembahyang mayat.

6. *Betukaq (Penguburan)*

Adapun upacara-upacara yang dilaksanakan sebelum penguburan meliputi beberapa persiapan yaitu :

Setelah seseorang dinyatakan meniggalmaka orang tersebut dihadapkan ke kiblat. Di ruang tempat orang yang meninggal dibakar kemenyan dan dipasangi langit-langit (*bebaoq*) dengan menggunakan kain putih (*selempuri*) dan kain tersebut baru boleh dibuka setelah hari kesembilan meninggalnya orang tersebut. Selesai dibungkus si mayat disalatkan di rumah oleh keluarganya sebagai salat pelepasan, lalu dibawa ke masjid atau musala.

Pada hari tersebut (*jelo mate*) diadakan unjukan sebagai penyusuran bumi (penghormatan bagi yang meninggal dan akan dimasukkan ke dalam kubur), untuk itu perlu penyembelihan hewan sebagai tumbal.

7. *Lampaan (Sedekah Kematian)*

Lampaan merupakan kegiatan atau tingkah laku keluarga si mayat dengan menyerahkan barang berupa pakaian, makan, perabot rumah tangga, peralatan dan sebagainya kepada pak imam atau pembantu-pembantunya selama peyelenggaraan jenazah. Lampaan diberikan kepada orag-orang sebagai

berikut:

- Lampaan pak Kyai. Sedekah yang diberikan kepada pak iman karena telah melakukan prosesi penyelenggaraan jenazah.
- Lampaan *kyai gubuk*. *Kyai gubuk* adalah orang yang memangku si mayat pada saat dimandikan.
- Lampaan *khotib imam*. *Khotob imam* adalah orang yang menjadi pemuka agama. (Haderia, Wawancara, Lombok Barat, 5 Agustus 2018.

Lampaan yang diberikan tergantung dari kemampuan keluarga si mayat. Lampaan tersebut sebagai bentuk ucapan terimakasih keluarga si mayat karena telah membantu dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah dari memandikan hingga menguburkannya.

Dalam konteks *lampaan* ini *pengulu* desa mendapatkan penghargaan yang luar biasa dari keluarga si mayat yaitu dengan memberikan berbagai perabot rumah tangga, pakaian, makanan dan sebagainya sebagai bentuk rasa terima kasih keluarga yang ditinggalkan si mayat karena telah melaksanakan prosesi upacar adat kematian untuk si mayat.

Sedekah adalah pemberian yang diberikan seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah swt. dan pahala semata. Firman Allah swt. QS an-Nisaa"/4:114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ بَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ

تَوْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma'ruf*, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 98.)

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai untuk senantiasa memberikan sedekah. Bersedekah semata-mata hanya mencari keridhaan Allah swt. dan akan mendapatkan balasan di akhirat kelak nanti.

8. *Nelung dan Mituq*

Upacara ini dilakukan keluarga untuk doa keselamatan arwah yang meninggal dengan harapan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa selain itu keluarga yang ditinggalkan tabah menerima kenyataan dan cobaan. Selanjutnya diikuti dengan upacara nyiwaq dan begawe dengan persiapan sebagai berikut :Mengumpulkan kayu bakar. Kayu biasanya dipersiapkan pada hari *nelung* (hari ketiga) dan *mituq* (hari ketujuh) dengan cara *perebaq kayu* (menebang pohon) untuk pembuatan tetaring. Pembuatan tetaring terbuat dari daun kelapa yang dianyam dan digunakan sebagai tempat para tamu undangan (*temue*) duduk bersila.

Dalam pelaksanaan tahlilan, tun rumah memberikan makanan kepada

orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

Dilihat dari sisi sedekah, bahwa dalam bentuk apapun, sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji.

Tentang keutamaan tradisi menyuguhkan makanan untuk yang hadir di rumah kita, Rasulullah bersabda: "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mampu member makan (kepada orang yang membutuhkannya).*"

Keutamaan member makan (menyuguhkan makanan kepada orang lain). Hal ini merupakan tradisi khas yang membedakan bangsa Arab Islam dengan bangsa lain. Tatkala Islam datang, kebiasaan itu dipupuk dan dibina melalui sabda-sabda Nabi, karena berasal dari kebiasaan mulai dari millat Ibrahim.

Seorang tamu yang keperlunya hanya urusan bisnis atau sekedar ngobrol harus diterima dan dijamu dengan baik, apalagi tamu yang datang untuk mendoakan keluarga kita di akhirat, sudah seharusnya dihormati dan diperhatikan.

Prosesi Pengurusan Jenazah: Praktik Silang Budaya Agama dan Lokal

Nenek moyang orang Lombok sangat yakin apabila hal-hal ghaib penjaga teritorial juga memiliki sifat-sifat sebagaimana umumnya sifat manusia seperti dengki, amarah, bahagia,

gembira dan seterusnya. Untuk menjaga harmoni dan keselamatan menjalani laku kehidupan rupanya nenek moyang orang Lombok tidak mau repot dan disibukkan dengan berbagai gangguan.

Apalagi salah satu sifat dan tipologi yang dimiliki orang Lombok adalah hidup damai, selaras, serasi, dan seimbang sehingga dalam menjalani laku kehidupan, orang Lombok cenderung tidak mau mengganggu dan diganggu. Itulah maknanya, meski orang Lombok percaya sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka masih melakukan tegur sapa kepada hal-hal ghaib. Sekali lagi, hal ini dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras.

Satu hal yang paling penting bahwa dalam menjalani tegur sapa sesungguhnya orang Lombok tidak pernah meminta kepada syaitan penunggu wilayah atau ghaib penguasa teritorial. Seluruh permintaan baik keselamatan, rejeki, kesehatan tau kebahagiaan selalu ditujukan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kalaupun dalam setiap prosesi ritual melibatkan ghaib penguasa teritorial, sesungguhnya hanya dimaknai sebatas tegur sapa agar orang yang sedang menjalankan ritual selamatan tidak mendapat godaan dan berhasil memohon kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa secara khusus.

Tetapi dalam pelestarian budaya dan tradisi Lombok yang adiluhung tersebut eksistensi sajen, *rampe* dan prosesi upacara ritual memang tidak perlu diributkan, diperdebatkan bahkan disudutkan dan dianggap sebagai prosesi yang melanggar *sara'*. Karena pada dasarnya kalau mau jujur, kita

tidak pernah mengerti apa yang ada diri seseorang. Kita tidak mampu memahami apa yang ada di hati setiap orang dan kita sama sekali tidak tau apa yang menjadi tujuan setiap manusia yang tengah khusyuk menyusun rangkaian-rangkain kalimat doa dalam sanubarinya.

Satu hal yang menarik untuk disadari sampai kini tidak sedikit orang yang masih melaksanakan ritual sesaji, tetapi hampir kebanyakan orang tidak memahami makna *rampe* atau perlengkapan-perengkapan sajen yang dibuatnya. Kebanyakan mereka melaksanakan ritual sesaji sebatas mengikuti apa yang dilakukan orang tua atau nenek moyangnya.

Dalam ajaran Islam, kehormatan manusia sebagai khalifah Allah dan yang sebagai ciptaan termulia, tidak hanya terjadi dan ketika masih hidup di dunia saja. Akan tetapi kemulyaanya sebagai mahluk Allah tetap ada walaupun secara fisik telah meninggal. Kesenambungan kemuliaanya sebagai mahluk Allah terjadi, karena ruh nya tetap hidup berpindah kealam lain, yang sering disebut dengan alam barzakh, alam diantara dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, maka kewajiban memulyakan sesama manusia juga di haruskan oleh agama, tidak hanya ketika mereka masih hidup, namun juga menjadi keharusan walaupun seseorang yang harus di mulyakan sebagai mahluk Allah setelah meninggal. Apalagi jika yang meninggal tersebut adalah seseorang yang bertakwa dan shaleh di sisi Allah.

Penghormatan dan pemuliaan tersebut dilakukan sejak mulai dari perawatan jenazah, yang diteruskan ahli

waris atau handai taulan yang masih hidup setelah jenazah di makamkan. Dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia, aneka bentuk penghormatan sesudah seseorang meninggal diberikan dalam beragam bentuk, seperti ziarah, berkirim doa, dan sebagainya.

Penghormatan sesudah kematian itu tetap diberikan, karena kematian bagi seseorang mukmin menurut Rosulullah adalah "masa-masa istirahat" dari keadaan dunia. Sehingga sering terdapat adagium "mengantarkan orang yang meninggal ke tempat peristirahatan terakhir". Namanya juga istirahat, sehingga kalau sudah tiba saatnya, ia harus melanjutkan perjalanannya.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan sebagai subyek utama yang terutama dalam karya-karya nyata pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan memahami unsure-unsur budaya yang berakulturasi adalah dengan jalan memahami simbol-simbol atau perilaku-perilaku nyata pada gerak kehidupan manusia sendiri. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai sebagai hasil dari karya nyata dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa eratnyanya kebudayaan manusia yang berkaitan dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol (Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 2008, h. 10).

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa masyarakat Lombok disamping mempercayai Allah Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempercayai adanya hal-hal yang bersifat ghaib yang menjaga setiap teritorial.

Animisme adalah suatu segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa (Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 1991, h. 40).

Ungkapan tersebut sesuai dengan perkataan Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul perbandingan agama kepercayaan tersebut dipeluk oleh bangsa-bangsa yang masih rendah taraf kemajuannya (primitif).

Mereka percaya kepada roh-roh, dan juga memuliakannya. Sebab mereka berkeyakinan bahwa roh-roh itu dapat memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat dimintai pertolongan.

Kepercayaan animisme dan dinamisme menurut Kontjaraningrat adalah: Animisme (*animism*) adalah salah satu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia, diam berbagai macam roh, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja roh-roh tadi. Sedangkan dinamisme / preanimisme (dinamisme) adalah suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut (Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 1985, h. 27).

Sedangkan dalam selamatan bagi orang yang meninggal sendiri bagi orang Lombok adalah sebuah pemahaman tentang perjalanan kehidupan selanjutnya setelah mati.

Selamatan bagi orang Lombok dikenal dengan istilah sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan campuran multi agama. Agama Islam tidak

menganjurkan adanya upacara selamatan bagi orang yang kmeninggal, akan tetapi kebiasaan ini masih kental di pulau Lombok. Para pemimpin saat itu, ataupun sekarang tetap menegakkan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk ke pulau Lombok memang tidak menghapus ritual pemujaan roh, dewa, dan kekuatan alam.

Bagi orang Lombok, mati merupakan beralihnya kehidupan yang lain, di mana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu dengan keluarganya yang lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Kematian bukan sesuatu yang harus ditakuti. Sehingga sedekah yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh dari orang meninggal didasarkan kepada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati.

Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan penguburan, keluarganya melakukan sesaji yang dinamakan *sesaji*. Tujuannya sesaji ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian.

Pada hari ketiga sesudah meninggalnya dibuat lagi sesajen yang dinamakan *nelung*. Tujuan dari sesajen ini adalah agar berpisahya roh yang meninggal dari badaniyahnya berjalan dengan mulus. Dan dengan itu pula malaikat bisa berbaik hati karena malaikat inilah yang menuntun roh menuju Swarga dan Naraka. Dan pada hari ketiga ini, belum ada kepastian apakah roh mampu melewati jembatan atau menuju ke Naraka atau di salah satu kelangitan.

Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya seseorang dibuatkan sesaji

yang. Tujuannya adalah agar roh dari orang yang meninggal melalui jembatan tanpa halangan suatu apapun.

Pada hari ke empat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *matang dase*. Tujuannya adalah untuk membantu agar pada hari ke-40 atau 43 roh orang yang meninggal dapat berpindah ke langit pertama. Menurut kalangan Tiang Pasek, apakah roh dapat berpindah ke kelangitan pertama ditentukan pada hari 40. Oleh karena itu, sesajian harus dibuat pada hari itu juga

Pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut orang Lombok melakukan lagi sesajian yang dinamakan *nyatus*. Sesajian ini dimaksudkan agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke Kelangitan kedua.

Pada tahun pertama dan tahun kedua, setelah meninggalnya seseorang, selalu dibuat sesajian yang dinamakan *melayaran* sebagai peringatan bagi yang meninggal.

Sedangkan pada ke-1000, setelah meninggalnya dibuatkan lagi sesajian peringatan yang dinamakan *nyeribu* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke Kelangitan ketiga berjalan lancar. Pada sesajian ini dibuat penghormatan kepada malaikat sebagai penjaga dari Kelangitan yang ke dua hingga akan merestui perpindahan ke Kelangitan yang ketiga.

Pada tahun ketiga dan keempat setelah meninggalnya seseorang akan selalu diadakan sesajian yang dinamakan *melayaran telu tahun* dan *melaaran empat taun*, sedangkan pada

tahun kelima, keenam, ketujuh, dan terakhir tahun kedelapan atau *sewindu* diadakan sesajian agar Allah memberikan restu pemindahan menuju ke Kelangitan keempat, kelima, keenam, dan terakhir ke urge. Upacara dan sesajian ini juga ditujukan untuk menghormati para nabi dan malaikat yang menjaga Kelangitan.

Di dalam upacara selamatan kematian yang biasa disebut *tahlil* atau *tahlilan* juga terdapat akulturasi Islam baik dilihat dari pengertian, tujuan, pembacaan tahlil untuk orang meninggal 7000 kali, penjamuan makanan dalam acara tahlilan, pelaksanaan tahlil pada hari ke-7 dan 40 hari, hadiah pahala untuk ahli kubur (Capt. R. P. Suryana, *Dunia Mistik Orang Jawa*, 2007, h.146-149).

Pengertian dan Maksud Tahlilan

Tahlil secara bahasa berasal dari *sighat masdar* dari kata "*hallala*" (*yuhallilu*, *tahlilan*), yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. Tahlilan dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "bertahlil".

Sekarang tahlilan digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang yang melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, dimana "kunci membuka gerbang surge adalah tahlil

Tahlilan yang diselenggarakan untuk orang yang meninggal itu sendiri, didasarkan pada hadis Nabi:

"Rasulullah SAW. Bersabda, bacakanlah orang-orang yang meninggal di antara kamu kalimat "*laa ilaha illallah*" (Shahih Muslim. No: 915).

Dengan berkumpulnya orang yang berdoa tersebut, bagi pihak

yang menghendaki serta mereka yang tergabung dalam *majelis tarhim*, memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalannya oleh Allah, dan mendapatkan ampunan atas dosanya. Harapan ini berdasarkan firman Allah yang menjadi landasan kesepakatan ulama bahwa berdoa untuk orang yang sudah meninggal akan bermanfaat bagi mereka.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah engkau membeirikan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hasyr: 10).

Dalam forum *majelis tarhim* (suatu majelis atau acara yang dilaksanakan dalam memintakan rahmat Allah terhadap orang yang meninggal) tersebut, memang bacaan tahlil sebagai kuncinya. Akan tetapi berdasarkan pada kenyataan bahwa orang berziarah kubur (untuk mendoakan orang yang sudah meninggal) sangat dianjurkan dan disukai memp-perbanyak bacaat al-Qur'an dan dzikir.

Maka sebelum pembacaan tahlil sebagai puncak, terlebih dahulu dibaca ayat al-Qur'an dan sebagai kalimat *thayyibah* (seperti *hamdallah*, *takbir*, *shalawat*, *tasbih*, dan sejenisnya), untuk menambah rasa pendekatan diri kepada Allah sebelum berdoa dan bertawajjuh dengan bacaan tahlil.

Tujuan Tahlilan

Dalam Islam tahlilan ada tujuan yang tidak hanya bagi keluarga yang

melaksanakannya, tetapi memiliki fungsi yang banyak. Bagi tetangga, kerabat, dan handai taulan keluarga orang yang meninggal dimaksudkan untuk:

- a. Menghibur keluarga almarhum atau almarhumah.
- b. Mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah.
- c. Mengajak keluarga almarhum atau almarhumah supaya selalu bersabar.

Bagi keluarga almarhum atau almarhumah dalam rangka:

- a. Menyambung dan mempererat kembali silaturahmi yang pernah ada telah tersambung oleh almarhum dan almarhumah.
- b. Memintakan maaf atas kesalahan-kesalahan almarhum atau almarhumah terhadap tetangga, kerabat, dan handai taulan.
- c. Mengawali penyelesaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum atau almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
- d. Melakukan amal shalih dan mengajak beramal shalih dengan silaturahmi, mengukuhkan keimanan, membaca surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bershadaqah.
- e. Berdo'a untuk almarhum atau almarhumah dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa-dosa tanpa terkecuali, dihindarkan dari siksa kubur, dihindarkan dari siksa neraka, dihindarkan dari kengerian hari kiamat dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.
- f. Mengingat dan mengingatkan kematian yang pasti akan mengakhiri kehidupan setia makhluk.
- g. Mempersiapkan dan mengajak

mempersiapkan diri menghadapi kematian yang pasti akan menjemput setiap orang yang masih hidup.

Pembacaan Tahlil Untuk Orang Yang Meninggal 70.000 Kali

Sudah menejadi adat dan tradisi masyarakat Indonesia, apabila ada saudara yang meninggal dunia biasanya diadakan upacara membaca tahlil dan mendoakan si mayat. Pembacaan tahlil ini biasanya diadakan pada tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari bahkan satu tahun setelah kematiannya.

Di sebagian masyarakat muslim, pembacaan tahlil dilakukan sampai 70.000 kali untuk si mayat, yang sering upacara "*fida-an*" atau '*ataqah sugra* (tentang *ataqah kubra* dilakukan dengan membaca surat ikhlas 100.000 kali). Membaca tahlil 70.000 kali tersebut merupakan warisan Walisongo dan para ulama Indonesia, sebagai apresiasi atas hadis Rasulullah. Tentang ini Syaikal al-Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

"Jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000, kurang atau lebih (pahalanya) dihadiahkan kepada mayat, maka Allah memberikan manfaat dengan semua itu".

Adapun asal-usul islatilah tujuh hari ialah mengikuti amal yang dicontohkan sahabat Nabi SAW. Imam Ahmad bin Hambal r.a yang berkata dalam kitab *az-Zuhd*, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Hawi li Al-Fatawi*:

"Hasyim bin al-Qaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata:"As-Asyja'i meriwayatkan kepada kami Sufyan, ia berkata:"Imam Thawus berkata:"orang-orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh

hari di dalam kubur mereka, maka kemudian para kalangan salaf mensunahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal selama tujuh hari itu."

Imam Suyuthi berkata: "Kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang telah berlaku hingga sekarang (zaman Imam Suyuthi, sekitar abad IX Hijriyah) di Mekah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggal sejak masa sahabat Nabi SAW. Sampai sekarang ini tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat Nabi SAW).

Pelaksanaan Tahlil Dalam Hari Ke 7 Dan 40 Hari

Syaikh Nawawi al-Bantani seorang ulama *mutaakhirin*, menjelaskan penentuan sedekah pada hari-hari tertentu itu merupakan kebiasaan masyarakat saja. Difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan. "Sesungguhnya telah berlaku di masyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk mayat pada hari ketiga dari kematian, hari ketujuh, dua puluh dan ketika genap empat puluh hari serta seratus hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya

Bahkan Imam Ahmad bin Hambal, dalam kitab *al-Zuhd* menyatakan bersedekah selama tujuh hari itu adalah perbuatan sunnah, karena merupakan salah satu bentuk doa kepada mayat yang sedang diuji di dalam kubur selama tujuh hari. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Hawi li al-Fatawi*:

"Berkata Imam Ahmad bin Hambal, Hasyim bin Qasim meriwayatkann kepada kami, ia berkata, al-Asyja'i meriwayatkan

kepada kami dari Sufyan, Imam Thawus berkata, "Orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka. Maka kemudian kalangan salaf mensunngahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari".

Lebih lanjut, Imam al-Suyuthi menilai hal tersebut merupakan perbuatan sunnah yang telah dilakukan secara turun temurun sejak masa sahabat.

Hadiah Pahala Untuk Ahli Kubur

Tahlilan adalah upacara wirid dan dzikir, dengan inti dan puncak bacaan kalimat tahlil. Tentang hal ini Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani berkata:

"Kebiasaan di sebagian Negara mengenai pertemuan dimasjid, rumah atau kuburan untuk membaca al-Quran yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh jika dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkaran, meskipun tidak ada penjelasan dari syari'at. Kehiatang melaksanakan majelisan itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram, apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada bebrapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadis shahih seperti: "Bacalaha surat Yasin kepada orang mati di antara kamu. "Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin itu dilakukan bersama-sama didekat mayat atau di atas kuburannya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah.

Terkait dengan majelis taklim, majelis dzikir tahlil, majelis tarhim

dan sejenisnya, Abi Said al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil menyebut nama Allah SWT., kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, Allah SWT. akan melimpahkan rahmat kepada mereka, memberikan ketenangan hati, dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”

Mengenai berdoa setelah membaca al-Qur'an atau dzikir (tahlil) bagi Imam Syafi'i itu merupakan satu syarat mutlak dilakukan. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Rabi bahwa Imam Syafi'i berkata: “Tentang doa maka sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-hambanya untuk berdoa kepadanya, bahkan juga memerintahkan kepada Rasul-Nya. Apabila Allah memperkenankan umat Islam berdoa untuk saudaranya yang masih hidup, maka tentu diperbolehkan juga berdoa untuk saudaranya yang sudah. Sebagaimana Allah Maha Kuasa member pahala orang yang masih hidup. Allah juga Maha Kuasa untuk memberikan manfaatnya kepada mayat.

Memaknai Falsafah dan Internalisasi

Islam datang dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak sepenuhnya melarang atau pun mengubah budaya setempat tetapi membiarkan adat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam atau sejalan dengannya.

Masyarakat di Kota Santri Kediri Lombok Barat semuanya beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat di desa ini masih melakukan tradisi-tradisi leluhur mereka, begitu pun dengan upacara adat kematian. Masyarakat Kediri yang masih memegang tradisi

leluhur mereka, bukan diakibatkan karena masyarakat primitif. Mereka tetap mengikuti arus perkembangan global, tetapi mereka tetap saja melakukan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kediri, terdapat beberap pandangan yang berbeda antara masyarakat awam dengan masyarakat dengan pendidikan atau pengetahuan agamanya yang lebih mendalam.

Pertama, memandang bahwa upacara adat kematian merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sehingga sulit untuk ditinggalkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Berikut salah satu tanggapan mereka: “Kita tidak boleh melupakan leluhur, karena kita tidak bisa ada di dunia ini jika tidak ada yang namanya leluhur” (Hamsinah, wawancara, Lombok Barat, 28 Juli 2018).

Kedua, pandangan bahwa upacara adat kematian tersebut hanya sebagai bentuk kebiasaan, tergantung dari kemampuan keluarga atau kerabat yang ditinggalkan ingin melaksanakan upacara kematian dan apabila tidak melakukannya juga tidak menjadi masalah.

Sebenarnya tidak ada keharusan untuk melaksanakan upacara kematian khususnya pada peringatan hari kematian, semuanya diserahkan pada keluarga si mayat dan tidak menjadi masalah apabila tidak melakukannya, yang terpenting empat syariat dalam penyelenggaraan jenazah telah terpenuhi yaitu memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburkan (Muh. Jafar, Wawancara, Lombok Barat, 7 Agustus 2018).

Ketiga, pandangan masyarakat yang menganggap bahwa sebenarnya penyelenggaraan jenazah dalam Islam hanya sampai empat tahap yaitu memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan, tetapi masyarakat biasanya melakukan peringatan hari kematian karena telah menjadi tradisi leluhur yang dilakukan secara turun temurun, tergantung dari kepercayaan masyarakat masing-masing.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa yang menjadi dasar dari tradisi upacara slametan kematian adalah mengikuti kebiasaan tradisi orang-orang tua terdahulu yang menjadi nenek moyang mereka. Mereka beranggapan kalau upacara slametan kematian merupakan warisan leluhur dan sudah diyakini masyarakat, apabila tidak dilaksanakan akan membawa malapetaka dan tidak akan mendapat berkah.

Tetapi, kepada anak keturunannya dan generasinya, nenek moyang orang Lombok sejak kecil sudah memperkenalkan dengan hal-hal ghaib atau makhluk halus penjaga teritorial, seperti penjaga laut, penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga ternak, penjaga gunung dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Dalam proses upacara adat kematian terdapat beberapa rangkaian upacara yang harus dilakukan karena saling terkait satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari penyelenggaraan pendahuluan (*belangar*), *nguburan* (memandikan, mengafani, menguburkan), dan memperingati hari kematian (*nelung*, *nyiwa'*, *nyatus*, *nyeribu*).
2. Dalam upacara kematian yang dilakukan masyarakat kota santri Kediri, pengaruh adat memiliki peran/ terdapat akulturasi budaya didalam pelaksanaannya. Mulai dari proses pengalihan kubur sampai dzikir tiga hari sampai 9 hari (*nyiwa'*) bahkan seratus (*nyatus*) hari dan seribu hari (*nyeribu*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Di akhir tulisan ini, penulis sangat berterima kasih kepada pimpinan UIN Mataram, baik di tingkat fakultas maupun rektorat, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak dan informan yang terlibat dalam penggalan data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari dan Pengelola Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini, hingga bisa diterbitkan pada Jurnal Harmoni edisi kali ini.

DAFTAR ACUAN

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011
- Abidin, Andi Zainal. *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Abidin, Saenal. "Upacara Adat Kematian di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Budaya II. Cet. II*; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- H. Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar . t.t.*: Bumi Aksara, 1990
- Hakim. Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam. Cet. III*; Bandung: Remaja Rasdakarya, 2000.
- Ilham, Muh. *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam)*. Makassar: Alauddin university Press, 2013
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- John Wiley and Sons, "Culture: The Anthropologi Perpective," dalam buku Esti
- Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropolgi. Cet. IX*; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Cet. II*; Jakarta: Djambatan, 1975.
- Kurniawan, Anurio. "Kematian Menurut Dalam Pandangan Islam dan Hadits", Blog Wawan Islam. <http://wawanislam.blogspot.co.id/2017/09/kematian-menurutpandangan-islam.html> (10 September 2017)
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan di Sulawesi Selatan. Cet. 1*; Ujung Pandang: Hasanuddin University, 1998.
- Narkowo, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan. Cet. III*; Jakarta: Kencana, 2007.
- Nirwana, A. *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan. Cet. 1*; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Nurlina, "Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Studi Unsur-unsur Budaya Islam)". *skripsi*. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.
- Pelras, Christian. *The Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu, dkk. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006.
- Peursen, C.V. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rachmat, Abdul. "Unsur-unsur Islam dalam Adat Attaumate di Sanrobone Kabupaten Takalar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015
- Rahim, Rahman A. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. 1; Yogyakarta: Hasanuddin University Press, 1985.
- Rahman Assegaf, Abd. *Studi Islam Kontekstual*. Cet. I: Yogyakarta, Gama Media, 2005
- Rasdiyanah, Andi. *Latoa; Lontarak Tana Bone*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Sabbarang, Mudassir. *Tiro: Kerajaan Konjo Pesisir Bulukumba*. Cet. 1: Makassar: De La Macca, 2016.
- Satori, Djam'am dan Aan komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Cet. II; Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2005.
- , *Peranan Orang Melayu dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*. Cet. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 43; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2013
- Syahabuddin. "Akulturasi Islam dan Adat dalam Upacara Kematian di kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986.
- Thomas F. O'dea *The Sociology of religion*. Terj. Yasogama, *sosiologi agama: suatu pengenalan awal*. Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tiro, Muhammad Arif. *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Usman, Hunain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Wahyuddin G, "Pemantapan Ajaran Islam Dalam Budaya Bugis-Makassar". *Rihlah*, vol. 1, Makassar: 2013.
- Wahyuddin G. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Wahyuni. *Sosisologi Bugis Makassar*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Warsito. *Antropolgi Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. 1; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.